



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 7897-7903

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pendekatan Supervisi Akademik Untuk Peningkat Mutu Pendidikan Terhadap Gen Z

Mohammad Fahmi Sepudin¹, Delis Ahlia², Firda Zahraningtyas³, Hasyim Asy'ari⁴, Zahrudin⁵

^{1,2,3,4,5}FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹mohammadfahmisepudin24@mhs.uinjkt.ac.id, ²delisahlia24@mhsuinjkt.ac.id,

³firdazahraningtyas24@mhsuinjkt.ac.id, ⁴hasyim.asyari@uinjkt.ac.id, ⁵zahrudin@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan supervisi akademik yang relevan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di tengah tantangan karakteristik Generasi Z. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan teknologi digital, memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, kreatif, komunikatif, serta terbuka terhadap perubahan. Namun demikian, karakteristik tersebut juga diiringi dengan berbagai tantangan, seperti tingginya tingkat distraksi, tekanan psikologis, kecenderungan multitasking yang berlebihan, serta menurunnya motivasi dan ketahanan belajar. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif dan inovatif, yang pada gilirannya memerlukan dukungan supervisi akademik yang efektif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan supervisi Pendidikan, karakteristik Generasi Z, dan mutu pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi keterkaitan antara model supervisi akademik dan kebutuhan pembelajaran peserta didik Gen Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga pendekatan supervisi direktif, non-direktif, dan kolaboratif—memiliki fungsi saling melengkapi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Supervisi adaptif yang menggabungkan ketiga pendekatan tersebut dinilai paling efektif untuk mendukung guru dalam merancang pembelajaran yang relevan, partisipatif, dan sensitif terhadap kebutuhan psikologis Gen Z. Temuan ini menegaskan bahwa supervisi akademik yang fleksibel dan responsif dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di era digital.

Kata kunci: Supervisi Akademik, Mutu Pendidikan, Generasi Z, Pendekatan Direktif, Pendekatan Non-Direktif, Pendekatan Kolaboratif

1. Latar Belakang

Supervisi pada awalnya adalah kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk menilai, memantau, meninjau, serta mengembangkan tenaga kerja untuk mencapai tingkat produktivitas yang dituju oleh perusahaan. Katz & Kahn (1978) mengatakan bahwa supervisi adalah salah satu syarat utama untuk dapat menggunakan sumber daya organisasi secara efisien serta mengembangkan organisasi.

Dalam konteks organisasi pendidikan, terdapat berbagai komponen sumber daya organisasi seperti kepala sekolah atau rektor, tenaga pendidikan, guru atau dosen, siswa atau mahasiswa yang memiliki peran berbeda dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Guru dan dosen berfungsi sebagai pendidik sekaligus pengajar, sementara siswa atau mahasiswa menjadi objek didik. Guru atau pengajar dipandang sebagai kunci utama keberhasilan proses pendidikan yang turut menentukan kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Dalam satuan pendidikan, peran supervisor bisa dipegang oleh kepala sekolah atau tenaga profesional yang ditunjuk untuk melakukan kegiatan supervisi dalam membantu guru menemukan solusi atas kendala yang dihadapi serta meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, supervisi bisa diartikan sebagai kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh seorang profesional untuk membantu guru dan tenaga pendidikan dalam meningkatkan materi, metode, dan evaluasi pengajaran dengan memberikan stimulasi berkelanjutan, koordinasi, dan bimbingan agar guru menjadi lebih profesional dalam meningkatkan pencapaian tujuan sekolah (Nur Rochbani & Nurdianingsih, 2023).

Meningkatan pencapaian tujuan sekolah sama dengan meningkatkan mutu pendidikan sebuah lembaga. Asy'ari (2020) menyatakan, mutu berkaitan erat dengan keunggulan produk dan layanan yang diterima *customer*, dimana produk dan layanan yang tidak berhasil memuaskan konsumen akan berakibat fatal pada kemunduran organisasi. Untuk itu, mutu menjadi sangat penting, karena ia membentuk fanatisme konsumen akan sebuah produk atau layanan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, standar mutu mengacu pada beberapa hal, diantaranya mutu gagasan, kompetensi pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, prestasi akademik atau non-akademik siswa, atau standar kelulusan siswa. Mutu mencerminkan keunggulan suatu lembaga di mata konsumen pendidikan. Orientasi kepada mutu bagi lembaga pendidikan menjadi sangat penting, mengingat bahwa pembenahan atau perbaikan mutu sebuah lembaga berimbas pada keberlanjutan sebuah lembaga bahkan bisa jadi melebihi harapan konsumen.

Dan hari ini, peserta didik baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, sedang didominasi oleh Generasi Z, alias Gen Z, yakni anak-anak yang lahir pada kurun tahun 1997 sampai 2012. Laka et al., (2024) menyebutkan Gen Z yang tumbuh di era digital hari ini, tidak hanya menggunakan teknologi sebagai komunikasi, tapi juga untuk mengekspresikan diri, mencari informasi, bahkan membangun jenjang karir. Sama seperti generasi milenial yang memiliki ciri optimis, percaya diri, dan mementingkan urusan pribadi, namun lebih sosial dan kurang bergantung, serta generasi X yang *independent thinkers* dan sinis, Gen Z juga memiliki identitas dan karakteristiknya sendiri. Identitas dan karakteristik inilah yang menjadi fokus penelitian dan diskusi terkait trend, sosial, dan budaya yang terus berkembang.

Penelitian Seemiller & Grace (2016) untuk mempelajari lebih lanjut terkait Gen Z, dimulai dengan meminta para siswa mendeskripsikan dirinya sendiri menggunakan daftar karakteristik. Hasilnya, lebih dari 70% diidentifikasi sebagai orang yang setia, bijaksana, tekun, penuh kasih sayang, berpikiran terbuka, dan bertanggung jawab. Namun, ketika diminta mendeskripsikan teman sebaya, Gen Z memiliki kata-kata kompetitif, spontan, suka berpetualang, dan rasa ingin tahu. Kemudian hasil survei *VIA Institut on Character* terhadap lebih dari 150.000 Gen Z, menghasilkan kekuatan utama Gen Z berupa *honesty, kindness, fairness, and judgment*. Seemiller & Grace menegaskan bahwa setiap generasi tidak asal-asalan atau sembarangan dalam mengembangkan identitas dan karakternya. Terdapat beragam faktor yang berpengaruh lebih besar, termasuk dalam peristiwa sosial selama mereka dibesarkan, kemajuan teknologi, pola asuh orang tua, dan teman sebaya.

Meski demikian, Gen Z juga mengalami kerentanan, terutama dalam bidang pendidikan. Penelitian *American Psychological Association* (APA), sekitar 91% gen Z pernah mengalami setidaknya satu gejala fisik atau emosional. Misalnya depresi, kehilangan minat atau motivasi, stress, hingga kehilangan energi. Tidak hanya itu, 1 dari 3 anak muda berusia 18-24 tahun dilaporkan mengalami gejala kesehatan mental. Terdapat beberapa alasan kenapa Gen Z lebih rentan terhadap Kesehatan mental, antara lain paparan media sosial, padangan pesisi akan kehidupan dunia, terisolasi dari lingkungan sekitar, lebih terbuka dengan keadaan sosial politik, dan kondisi ketidakpastian masa depan (Fadli, 2024).

Oleh karena itu, artikel ini berusaha mengalisa dan mencoba merumuskan pendekatan-pendekatan supervisi pendidikan yang bisa diimplementasikan oleh lembaga pendidikan, di tengah tantangan Gen Z untuk meningkatkan mutu Pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana informasi yang diperoleh didasarkan pada studi literatur dari berbagai sumber, mulai dari buku, jurnal penelitian, serta artikel yang membahas tentang pendekatan supervisi untuk peningkatan mutu pendidikan Generasi Z di Indonesia. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi tertentu, yang kemudian dipaparkan dalam laporan penelitian. Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti mencakup berbagai aspek, seperti bentuk, karakteristik, serta rekomendasi antar fenomena yang ada. Secara keseluruhan, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi saat ini berdasarkan fakta yang ada (Adlini et al., 2022).

3. Hasil dan Diskusi

Secara umum terdapat 3 pendekatan dalam supervisi. Pertama, supervisi direktif (langsung), kedua, supevisi non-direktif (tidak langsung), ketiga, supervisi kolaboratif (langsung dan tidak langsung) serta bagaimana pendekatan supervisi yang paling mungkin untuk meningkatka mutu pendidikan di tengah tantangan gen Z.

Pendekatan Direktif

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan yang bersifat langsung, di mana supervisor memberikan arahan langsung kepada objek supervisi seperti karyawan atau guru dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini meniscayakan supervisor akan lebih dominan dalam penyelesaian masalah. Mulyadi & Fahriana (2018) menyatakan, pendekatan direktif dalam supervisi telah dikenal sejak diterapkannya layana supervisi sejak tahun 1800-an.

Pandangan supervisi direktif dalam dunia akademik berangkat dari landasan psikologi behavioristik tentang belajar mengajar. Dalam pandangan ini, belajar dilakukan dengan control environment instrumental, dimana peserta didik akan berhasil belajarnya apabila senantiasa dikondisikan dengan baik dalam lingkungan tertentu. Pengondisian tersebut seperti pemberian 'reward' bagi yang berhasil, dan 'punishment' bagi yang gagal (Marks et al., 1985). Begitu juga jika guru mengalami kekurangan, maka supervisor bisa memberikan motivasi berupa penguatan (reinforcement). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, dan memberi contoh (Roestiyah, 2008).

Nur Rochbani & Nurdianingsih (2023) menyatakan, pendekatan direktif diberikan kepada sebagai rangsangan agar ia dapat bereaksi dengan lebih baik. Tambahnya, pendekatan ini dapat diterapkan melalui perilaku supervisor seperti explain, present, direct, give examples, apply benchmarks, and strengthen.

Glickman (1981) menyatakan, pendekatan direktif terdiri dari sejumlah rangkian keterampilan teknis dengan strander kompetensi yang telah ditetapkan bagi semua guru, agar aktivitas belajar mengajar lebih efektif. Perilaku supervisor pada pendekatan ini meliputi menjelaskan, mengarahkan, memberikan contoh, dan menilai. Adapun gambaran terkait teknis supervisi direktif yang harus dilakukan oleh supervisor dalam melakukan supervisi akademik dengan pendekatan direktif adalah sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Pendekatan Supervisi Direktif

Berdasarkan bagan diatas, dapat diketahui bahwa tugas supervisor ialah sebagai berikut: (1) Supervisor mengklarifikasi permasalahan yang terjadi di sekolah baik dari sisi pengajaran, layanan administrasi, konseling, dan lain sebagainya, (2) Supervisor mempresentasikan gagasan mengenai apa dan bagaimana informasi dikumpulkan, (3) Supervisor mendemonstrasikan kemungkinan-kemungkinan perilaku guru dan tendik, serta mengarahkan apa yang harus dilakukan oleh guru atau tendik, (4) Supervisor menetapkan patokan atau standar tingkah laku atau pola mengajar yang dikehendaki.

Supervisi dengan pendekatan direktif, dalam penemuan Glickman et al., (2010), lebih disukai oleh guru baru karena dengan pendekatan ini guru baru dapat memperbaiki cara mengajarnya. Pendekatan direktif juga bermanfaat untuk mengurai atau menyelesaikan kasus-kasus spesifik yang terjadi di lembaga sekolah.

Meski demikian, pola ini dianggap kurang efektif karena guru tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas mereka. Di mana supervisor mengambil sepenuhnya tanggung jawab untuk merubah perilaku mengajar dengan memberikan pengarahan yang jelas pada setiap rencana kegiatan yang dapat dievaluasi (Mulyadi & Fahriana, 2018).

Pendekatan Non-Direktif

Pendekatan supervisi non-direktif merupakan metode penyelesaian masalah yang bersifat tidak langsung. Pendekatan ini berangkat dari premis bahwa belajar adalah pengalaman pribadi, sehingga setiap individu pada akhirnya harus mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (Mulyadi & Fahriana, 2018). Dalam pendekatan ini, supervisor tidak serta-merta menunjukkan permasalahan, melainkan lebih dulu berperan sebagai pendengar aktif terhadap apa yang disampaikan guru (Kurniati, 2020).

Padangan non-direktif akademik dibangun menggunakan psikologi humanistik mengenai mengajar dan belajar. Dalam non-direktif, tanggung jawab guru dalam mengembangkan dirinya sendiri adalah tinggi, sebaliknya, tanggung jawab supervisor dalam menyupervisi guru adalah rendah. Sehingga dalam supervisi pendekatan non-direktif kedaulatan terletak di tangan guru, sementara supervisor sekedar menjadi fasilitator. Perilaku pokok non-direktif meliputi: mendengarkan, mengklarifikasi, mendorong, mempresentasikan, dan negosiasi dengan target akhir adalah perencanaan guru secara mandiri (Mulyadi & Fahriana, 2018).

Apabila kita komparasikan supervisi pendekatan direktif dan non-direktif akan terlihat pada tabel berikut:

Aspek	Direktif	Non-Direktif
Tanggung Jawab Supervisor	Tinggi	Rendah
Tanggung Jawab Guru	Rendah	Tinggi
Ciri Dasar	Instruksionis	Pendengar Aktif
Landasan Psikologi	Behavioristik	Humanistik
Target Akhir	Pengkondisian Perilaku Guru	Perencanaan Guru Mandiri

Tabel 2.2 Komparasi Pendekatan Direktif dan Non-Direktif

Glickman (1981) menggambarkan supervisi pendekatan non direktif sebagai berikut:

Guru/ Tendik >> Supervisor (kepala sekolah/ tenaga professional)



Bagan 2. 2 Supervisi Pendekatan Non-Direktif

Berdasarkan bagan diatas, dapat diketahui bahwa tugas supervisor ialah sebagai berikut: (1) Supervisor mendengarkan, memperhatikan pemaparan dari guru, (2) Supervisor mendorong guru unruk mengelaborasi permasalahan yang terjadi, (3) Supervisor mengajukan pertanyaan (dialog interaktif) untuk mengupayakan pemecahan masalah, (4) Supervisor beratanya kepada guru guna menentukan tindakan kongkrit.

Sesuai dengan nama pendekatan ini, non-direktif cenderung disukai oleh guru atau pengajar yang memiliki jiwa kreativitas dalam mengembangkan pengajaran, ketimbang pendekatan direktif yang kaku dan intruksionis. Meski demikian, pendekatan ini akan kurang efektif bagi guru dengan tipikal "oke bos", alias 'manut' apa kata atasan. Oleh karena itu, sebelum supervisor menentukan pilihan pendekatan supervisi yang akan digunakan, ia harus mempelajari keadaan setiap guru yang ada. Karena, mungkin saja beda guru, berbeda pendekatannya.

Pendekatan Kolaboratif

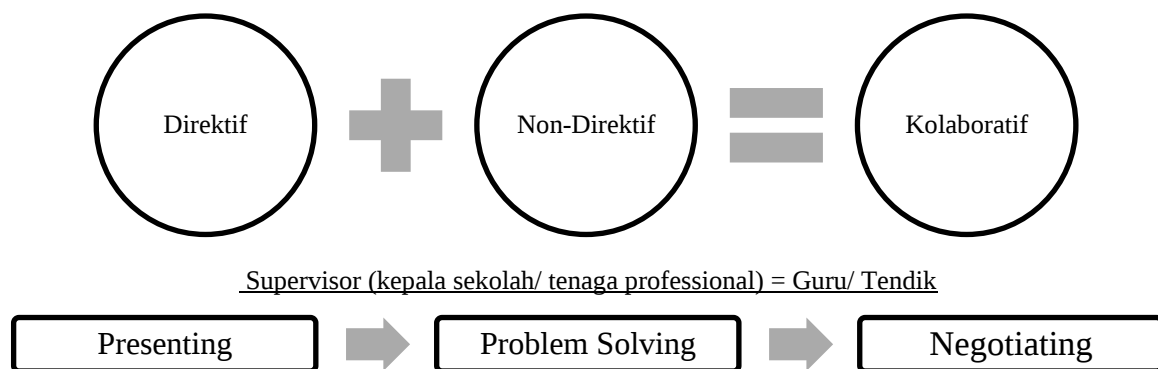
Pendekatan kolaboratif merupakan perpaduan antara pendekatan direktif dan non-direktif yang menekankan kerja sama antara supervisor dan guru dalam menetapkan struktur, proses, serta kriteria pembahasan masalah yang dihadapi. Mulyadi & Fahriana (2018) menyatakan, perilaku yang menonjol dari supervisor pendekatan kolaboratif adalah *“presenting, problem solving, and negotiating”*. Supervisi pendekatan kolaboratif diilhami oleh gerakan hubungan manusia (*the human relation movement*), gagasan ini sekaligus reaksi terhadap model supervisi klasik yang menetapkan fungsi pengajaran untuk mengawasi mutu dengan mengarahkan, menunjukan, mengharuskan, memantau, dan menilai pengajaran.

Effendi & Sahertian (2023) menyatakan:

“A collaborative approach is an approach that combines approaches directive and non-directive become a new way of approach. On this approach, fine the supervisor and supervisee jointly agree to determine the process structure and criteria for carrying out the conversation process regarding the problems faced... Behavior supervisors in this approach are as follows, namely: 1) Presenting, 2) Explaining, 3) Listening, 4) Solving problems, 5) Negotiating. This approach was carried out with through the following stages of supervision activities, namely: 1) Initial conversation(pre-conference), 2) Observation, 3) Analysis/interpretation, 4) Final conversation (past conference), 5) Final analysis, 6) Discussion”

Adapun landasan pendekatan ini adalah psikologi kognitif, yang memandang belajar sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungannya sehingga membentuk aktivitas baru. Dalam praktiknya, pendekatan kolaboratif menggunakan komunikasi dua arah, baik dari atas ke bawah maupun sebaliknya, di mana supervisor berperan mulai dari menyajikan data, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, serta melakukan negosiasi bersama (Kurniati, 2020).

Apabila digambarkan, pendekatan kolaboratif bisa dilihat melalui bagan berikut:



Bagan 2.3 Supervisi Pendekatan Kolaboratif

Esensi pendekatan kolaboratif terletak pada keterlibatan aktif kedua belah pihak, di mana supervisor dan guru saling melengkapi untuk mendorong perbaikan, pengembangan kemampuan, dan kreativitas guru. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap tepat diterapkan pada guru yang cenderung kritis atau sangat sibuk, dengan cara supervisor meminta klarifikasi, lalu mendorong guru untuk mengembangkan inisiatifnya dalam menyelesaikan masalah atau meningkatkan pembelajaran.

Oliva (1984) menyatakan, penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan dua karakteristik guru yang akan diberi supervisi, yakni tingkat abstraksi guru (level of teacher abstraction) dan komitmen guru (level of teacher commitment).

Apabila dikomparasikan, ketiga pendekatan supervisi dapat dilihat melalui tabel berikut:

Pendekatan	Landasan Psikologi	Pelaksanaan
Direktif	Behavioristik	Klarifikasi, Presentasi, Demonstrasi, Standarisasi
Non-Direktif	Humanistik	Mendengar, Mendorong, Dialog, Tindakan
Kolaboratif	Kognitif	Presentasi, Penyelesaian Masalah, Negosiasi

Tabel 2.3 Komparasi Tiga Pendekatan Supervisi

Contoh konkret penerapan supervisi kolaboratif dapat dilihat ketika seorang kepala sekolah mengamati pembelajaran guru yang menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas, lalu setelah melakukan observasi, supervisor mengadakan pertemuan awal (pre-conference) untuk mendiskusikan tujuan pengamatan. Hasil observasi kemudian dipresentasikan, dan supervisor memberikan data faktual terkait kondisi kelas. Pada tahap ini, supervisor menjelaskan temuan sekaligus mendengarkan perspektif guru tentang tantangan yang dihadapi, misalnya sulitnya menjaga konsentrasi siswa yang heterogen. Dari sini, keduanya bersama-sama menganalisis permasalahan, mencari alternatif strategi, dan menyepakati langkah-langkah perbaikan.

Dalam praktik lebih lanjut, supervisor dan guru bernegosiasi mengenai solusi yang realistis, seperti penggunaan metode pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Guru diberi ruang untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitasnya, sementara supervisor tetap memberikan arahan agar strategi yang dipilih sesuai dengan standar pendidikan. Setelah implementasi, dilakukan semacam pertemuan untuk merefleksikan hasilnya. Dengan tujuan, supervisi kolaboratif menciptakan komunikasi dua arah yang tidak hanya membimbing guru, tetapi juga memberdayakan mereka agar lebih mandiri, kritis, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pendekatan Supervisi untuk Gen Z

Peserta didik Gen Z membawa dinamika baru bagi dunia pendidikan karena karakteristik mereka sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, budaya digital, serta perubahan sosial yang cepat. Mereka dikenal adaptif, mandiri, kreatif, sekaligus rentan terhadap tekanan psikologis, distraksi digital, dan problem konsentrasi. Dalam konteks ini, kebutuhan supervisi akademik tidak hanya berfokus pada teknis peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada bagaimana guru mampu mendesain pembelajaran yang responsif terhadap gaya belajar Gen Z.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pendekatan supervisi akademik untuk Gen Z perlu diarahkan pada tiga orientasi utama: (1) penguatan kapasitas guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran, (2) pengembangan pedagogi yang kolaboratif dan fleksibel, serta (3) pembentukan iklim pembelajaran yang mendukung kesehatan mental peserta didik. Ketiga orientasi tersebut dapat diakomodasi melalui kombinasi pendekatan supervisi direktif, non-direktif, dan kolaboratif secara adaptif.

Menghadapi generasi dengan karakteristik unik, tidak ada satu pendekatan supervisi tunggal yang dapat digunakan secara rigid. Sebaliknya, supervisi terhadap guru yang mengajar Gen Z harus bersifat adaptif, yakni penggunaan proporsi pendekatan direktif, non-direktif, dan kolaboratif sesuai situasi:

Kondisi Guru atau Situasi Kelas	Pendekatan Supervisi
Guru belum menguasai teknologi	Direktif
Guru kreatif dan butuh ruang eksplorasi	Non-direktif
Permasalahan pembelajaran kompleks (motivasi rendah, distraksi digital tinggi, burnout siswa)	Kolaboratif
Perlu penyusunan strategi pembelajaran jangka panjang	Kolaboratif + Non-direktif
Perlu standarisasi teknis pembelajaran digital	Direktif

Tabel 3.1 Supervisi Akademik Adaptif untuk Gen Z

Dengan supervisi adaptif, supervisor dapat memastikan pembelajaran berjalan efektif tanpa menghambat inisiatif guru. Pendekatan ini selaras dengan prinsip supervisi modern yang menekankan pemberdayaan,

kolaborasi, dan peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Penerapan supervisi akademik yang responsif terhadap karakteristik Gen Z akan berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan melalui: (1) Pembelajaran yang lebih relevan, atraktif, dan kontekstual, (2) Peningkatan motivasi belajar dan partisipasi siswa, (3) Penurunan masalah perilaku dan peningkatan fokus belajar, (4) Penguatan kompetensi guru dalam pedagogi digital, (5) Terbentuknya budaya sekolah yang suportif, adaptif, dan inklusif.

Pada akhirnya, supervisi akademik yang adaptif terhadap kebutuhan Gen Z menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya mengandalkan penguasaan materi, tetapi juga pada kapasitas guru dalam memahami budaya dan psikologi generasi yang mereka hadapi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama di tengah tantangan karakteristik Generasi Z yang digital, adaptif, tetapi juga rentan terhadap distraksi dan tekanan psikologis. Tiga pendekatan supervisi—direktif, non-direktif, dan kolaboratif—masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga tidak dapat digunakan secara tunggal. Supervisi bagi guru yang mengajar Gen Z harus dilakukan secara adaptif, dengan mengombinasikan pendekatan direktif untuk penguatan literasi digital, non-direktif untuk mendorong kreativitas pedagogis, dan kolaboratif saat menghadapi permasalahan pembelajaran yang kompleks. Pendekatan adaptif ini membantu guru merancang pembelajaran yang lebih relevan, partisipatif, dan sensitif terhadap kebutuhan psikologis siswa. Supervisi akademik yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik Gen Z tidak hanya memperkuat kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan mutu pendidikan dan terwujudnya lingkungan belajar yang suportif serta inovatif..

Referensi

1. Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
2. Asy'ari, H. (2020). *MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN TINGGI: Kiat Sukses Mengelola Kinerja dan Membangun Keunggulan*. Rajawali Pers.
3. Effendi, Y. R., & Sahertian, P. (2023). Principals' academic supervision based on humanistic spiritual values to increase student achievement motivation. *International Journal of Innovation and Learning*, 34(1), 59–80. <https://doi.org/10.1504/IJIL.2023.132055>
4. Fadli, R. (2024). Ini 5 Alasan Gen Z Lebih Rentan Terhadap Gangguan Mental. *Hallodoc.Com*. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-5-alasan-gen-z-lebih-rentan-terhadap-gangguan-mental?srsltid=AfmBOorcFwEvjYPHBGqs11IKx7IZY3Dhbn-60QzWN0DzHhEyFuOjXLyx>
5. Glickman, C. D. (1981). *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*. Association for Supervision and Curriculum Development. <https://books.google.co.id/books?id=7t2NQgAACAAJ>
6. Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2010). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Pearson/Allyn and Bacon. <https://books.google.co.id/books?id=AW5YAAAAYAAJ>
7. Katz, D., & Kahn, R. L. (1978). *The Social Psychology of Organizations*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=8RRHAAAAMAAJ>
8. Kurniati. (2020). Pendekatan Supervisi Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.7894>
9. Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., Kalip, K., Sepriano, S., Efitra, E., & Pamela, E. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=seH8EAAQBAJ>
10. Marks, J. R., Stoops, E., & King-Stoops, J. (1985). *Handbook of Educational Supervision: A Guide for the Practitioner*. Allyn and Bacon. <https://books.google.co.id/books?id=WuI0AAAAMAAJ>
11. Mulyadi, & Fahriana, A. S. (2018). *SUPERVISI AKADEMIK Konsep Teori Model Perencanaan dan Implikasinya*. Madani.
12. Nur Rochbani, I. T., & Nurdianingsih, F. (2023). Educational Supervision: An Analysis of Models, Approaches, And Techniques of Educational Supervision in Higher Education. *Zabags International Journal Of Education*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.61233/zijed.v1i2.11>
13. Oliva, P. F. (1984). *Supervision for Today's Schools*. Longman. <https://books.google.co.id/books?id=Msx64RhbcYC>
14. Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
15. Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=xjDvCQAAQBAJ>